

**IMPLIKASI KEBIJAKAN RELOKASI PASAR TERHADAP
USAHA PEDAGANG KAKI LIMA (Studi Kasus di Pasar Wisata
Belanja Tugu Kota Malang)**

JURNAL ILMIAH

Disusun Oleh:

ERDITYA RAHMADI

0810210048



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

IMPLIKASI KEBIJAKAN RELOKASI PASAR TERHADAP USAHA PEDAGANG

KAKI LIMA (Studi Kasus di Pasar Wisata Belanja Tugu Kota Malang)

Yang disusun oleh :

Nama : Erditya Rahmadi
NIM : 0810210024
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Agustus 2015.

Malang, 27 Agustus 2015

Dosen Pembimbing,

Dr. Asfi Manzilati, SE., ME.

NIP. 19680911 199103 2 003

IMPLIKASI KEBIJAKAN RELOKASI PASAR TERHADAP USAHA PEDAGANG KAKI LIMA (Studi Kasus di Pasar Wisata Belanja Tugu Kota Malang)
Erditya Rahmadi

Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang
Email: erdityar@yahoo.com

ABSTRAK

Kebijakan relokasi oleh Pemerintah Daerah sangat berdampak pada usaha pedagang. Implikasi utama dari kebijakan relokasi adalah pendapatan. Keberadaan para PKL liar sangat mengganggu usaha pedagang resmi. Penelitian ini mengidentifikasi implikasi kebijakan relokasi pasar terhadap usaha pedagang kaki lima. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan kebijakan relokasi pasar secara langsung telah berdampak terhadap usaha pedagang, seringkali relokasi diadakan tanpa sosialisasi maupun perundingan terlebih dahulu.

Kata kunci: *PKL, Relokasi, Implikasi, Pasar Tradisional*

A. LATAR BELAKANG

Keberadaan para Pedagang Kaki Lima (PKL) sering menjadi persoalan di berbagai kota. Persoalan yang sering terjadi adalah keberadaan mereka yang berada pada tempat-tempat yang tidak diperuntukkan bagi kegiatan usaha PKL. Namun penyelesaian persoalannya tidak sederhana. Untuk itu dalam menyelesaikan persoalan ini diperlukan pemahaman mengenai perdagangan kaki lima, dampak akibat adanya pedagang kaki lima dan cara penanggulangannya. Kota Malang dalam perkembangannya juga mengalami problematika yang sama untuk menghadapi eksistensi dari Pedagang Kaki Lima (PKL) sebagai salah satu penggerak ekonomi daerah.

Pemerintah Kota Malang menerbitkan Surat Keputusan Walikota Malang no.193 tahun 2003 tentang penataan dan pengelolaan wisata belanja Tugu yang pada saat itu Dinas Pariwisata, Informasi, dan Komunikasi ditunjuk sebagai Dinas yang membawahi wisata belanja Tugu dikarenakan UPTD GOR pada saat itu juga bagian dari Disparikom.

Dengan adanya organisasi pedagang yang diberi nama Ikatan Pedagang Wisata Belanja maka Pemerintah Kota Malang mengeluarkan Surat Keputusan Walikota nomor: 556/18/420.308/2005 tentang izin pemakaian tempat berjualan wisata belanja Tugu di area luar Stadion Gajayana, yang di dalamnya berisi juga nama-nama pedagang yang bisa beraktifitas di area wisata belanja Tugu berdasarkan usulan Ikatan Pedagang Wisata Belanja Tugu.

Keputusan Pemerintah Kota Malang merelokasi Pasar Minggu (Tugu) ke halaman luar Stadion Gajayana disambut positif oleh masyarakat dan para pedagang, pengunjung lebih puas sebab penataan pasar yang cukup bagus. Relokasi Pasar Tugu dilakukan Pemerintah Kota Malang setelah mendapatkan banyak keluhan dari masyarakat atas aktivitas berjualan yang mengganggu di Jalan Semeru.

B. KERANGKA TEORI

Teori Pasar

Orang-orang yang mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan, uang untuk belanja, serta kemauan untuk membelanjakannya. (W.J.Stanton)

Ensiklopedi ilmu – ilmu sosial mengartikan pasar adalah institusi yang memungkinkan terjadinya pertukaran melalui tawar-menawar atau pelelangan (Kuper, 2000: 609).

Istilah pasar dalam kajian sosiologi ekonomi diartikan sebagai salah satu lembaga paling penting dalam institusi ekonomi yang menggerakkan dinamika kehidupan ekonomi, berfungsinya pasar tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh pembeli dan pedagang. Aspek yang tidak kalah menarik dalam pasar adalah aspek ruang dan waktu serta tawar-menawar yang terjadi di pasar. (Damsar, 1997 : 101)

Teori PKL

Orang-orang dengan modal yang relatif sedikit melaksanakan aktivitas produksi dalam arti luas (produksi barang, menjual barang dan menyelenggarakan jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu dalam

masyarakat usaha yang mana dilaksanakan di tempat – tempat yang dianggap strategis dan ekonomis dalam suasana lingkungan yang informal. (Yeni, 2003)

Pedagang kaki lima adalah pedagang kecil yang berjualan secara tidak resmi di suatu tempat umum seperti di tepi jalan, taman – taman, emper toko, dan pasar yang sebenarnya tidak dimaksudkan untuk itu. (Yeni, 2003)

Usaha kecil yang dilakukan oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah (gaji harian) dan mempunyai modal yang terbatas. (Breman, 1988)

Pedagang kaki lima didefinisikan sebagai sektor yang mudah dimasuki oleh pendatang baru, menggunakan sumber – sumber ekonomi dalam negeri, dimiliki oleh keluarga berskala kecil, menggunakan teknologi padat karya, keterampilan yang dibutuhkan diperoleh di luar bangku sekolah, tidak dapat diatur oleh pemerintah dan bergerak di pasar persaingan penuh. (ILO)

Teori Lokasi

Ilmu yang menyelidiki tata ruang kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber – sumber yang potensial, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha atau kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial. Lokasi berbagai kegiatan seperti rumah tangga, pertokoan, pabrik, pertanian, pertambangan, sekolah dan tempat ibadah tidaklah asal saja atau acak berada di lokasi tersebut, melainkan menunjukkan pola dan susunan yang dapat diselidiki dan dapat dimengerti. (Tarigan, 2005:77)

Aktivitas ekonomi suatu perusahaan/industri akan sangat dipengaruhi oleh lokasi industri yang ditematinya. Keputusan lokasi dipilih merupakan keputusan tentang bagaimana perusahaan – perusahaan memutuskan dimana lokasi pabriknya atau fasilitas – fasilitas produksinya secara optimal. (Soepono,1999)

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang merupakan salah satu bagian yang berada dalam penelitian kualitatif. Fenomenologi adalah salah satu ilmu tentang fenomena atau yang nampak, untuk menggali esensi makna yang terkandung di dalamnya Pendekatan fenomenologis mengarah pada dwifokus dari pengamatan, yaitu (1) apa yang tampil dalam pengalaman, yang berarti bahwa seluruh proses merupakan objek studi (*Noes*); (2) apa yang langsung diberikan (*Given*) dalam pengalaman itu, secara langsung hadir (*Present*) bagi yang mengalaminya (*noema*). (Soelaiman, 1985). Teknik analisis data penelitian ini menggunakan induksi data dan reduksi data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi :

1. Para pedagang Pasar Tugu merasa terganggu dan tidak betah melanjutkan aktivitas berdagang karena adanya PKL liar.
2. Adanya PKL liar yang berjualan di sekitar Pasar Tugu sangat mengganggu. Pengunjung lebih memilih membeli dagangan PKL, karena tak perlu masuk ke area Pasar Tugu yang aksesnya lebih sulit. Namun itu juga karena keberadaan PKL yang menempati bahu jalan.

Pendapatan :

1. Kehadiran banyak PKL liar membuat pedagang resmi menjadi terdesak dan omset penjualannya menurun drastis.
2. Penghasilan pedagang rata – rata menurun drastis hingga sekitar 70 persen, bahkan ada yang sampai gulung tikar dan menanggung utang untuk menutup modal berjualan, sampai dengan menutup dagangan sementara.

Jam Kerja :

1. Durasi pedagang berjualan menjadi lebih lama daripada sebelumnya, karena tidak mengganggu kepentingan umum.
2. Pedagang lebih leluasa dalam menentukan waktu mulai berjualan dan selesai berjualan.

Retribusi :

1. Tarif retribusi bagi pedagang mengalami peningkatan, karena pemerintah menjaga kebersihan fasilitas umum dan lahan parkir swasta.
2. Peningkatan tarif retribusi ini menambah biaya pengeluaran para pedagang, dan dirasa berat oleh para pedagang ketika berkurangnya/tidak ada pemasukan sama sekali.

E. KESIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

1. Kebijakan merelokasi Pasar Wisata Belanja Tugu Kota Malang oleh Pemerintah Kota Malang menimbulkan permasalahan pada lokasi berjualan pedagang resmi.
2. Implikasi yang sangat dirasakan oleh para pedagang resmi Pasar Tugu adalah dari segi pendapatan.
3. Peningkatan tarif retribusi semakin menambah beban yang harus dikeluarkan oleh para pedagang resmi Pasar Tugu.
4. Diantara sekian permasalahan yang timbul, kebijakan relokasi memberikan implikasi yang positif bagi para pedagang resmi Pasar Tugu, yaitu waktu berjualan yang fleksibel.

Saran

1. Pemerintah Kota Malang sebaiknya melakukan perundingan/pembicaraan terlebih dahulu dengan para pedagang resmi sebelum menetapkan kebijakan relokasi.
2. Tetap memberlakukan pengalihan lalu lintas sementara di Jalan Semeru selama kegiatan Pasar Tugu masih berlangsung, apabila Pasar Tugu direlokasi kembali ke Jalan Semeru.
3. Pemerintah Kota Malang diharapkan lebih tegas dalam menertibkan dan menindak para PKL liar yang berjualan di sekitar Pasar Tugu.

DAFTAR PUSTAKA

- UNDP. 2001. Indonesia, laporan pembangunan manusia. http://www.undp.or.id/pubs/ihdr2001/ringkasan_eksekutif.asp. (Di akses 21 Januari 2014).
- Anonim. BPS. Pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan 2004 – 2013. http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=06¬ab=4. (Diakses 10 Mei 2014)
- Anonim, BPS Jawa Timur. Keadaan Ketenagakerjaan Jawa Timur Februari 2014. http://jatim.bps.go.id/index.php?hal=berita_detil&id=32. (Diakses 10 Mei 2014)
- Sofi'i, Muhammad. 2014. Angka Pengangguran Terbuka di Malang turun 0,79%. <http://surabaya.bisnis.com/read/20140402/4/69993/angka-pengangguran-terbuka-di-malang-turun-079>. (Diakses 3 April 2014).
- Farid. 2010. “Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007”. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Hubeis, Musa. 2009. Prospek Usaha Kecil Dalam Wadah Inkubator Bisnis. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Efendy, Afwan. 2008. Analisis Determinan Keuntungan Usaha Kecil Pada Sektor Perdagangan di Kabupaten Deli Serdang. Medan : Tesis.
- Japina, Henky. 2010. Analisis Determinan Pendapatan Sektor Informal di Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu. Medan : Tesis.
- Tampubolon, Melky. 2007. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Sektor Informal (Studi Kasus : Pedagang Keliling di Bukit Tinggi). Medan : Skripsi.
- Hentiani L, Tri. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Informal di Pajak Sentral Medan. Medan : Skripsi.
- Handayani, Yenni. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Rumah Makan di Kecamatan Medan Selayang. Medan : Skripsi.
- Ritonga, Dwi F. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Buah di Kota Medan. Medan : Skripsi.
- Situmorang, Sannur. 2009. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pekerja Sektor Informal di Kota Rantau Prapat. Medan : Skripsi.
- Lubis, Sri.M.L. 2010. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kain Kota Medan. Medan : Skripsi.
- Santoso, Yustinus N.B. 2001. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tinggi Rendahnya Pendapatan Pedagang Kaki Lima. Yogyakarta : Skripsi.

Lubis, Rahmat. 2009. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pekerja Sektor informal di Kota Binjai. Medan : Skripsi.

Suradi. 2011. Peranan Sektor Informal Dalam Penanggulangan Kemiskinan. Jurnal.

Nugroho, Fajar. 2010. Penataan Sektor Informal di Belakang Kampus Uns. Surakarta : Skripsi.

www.republikaonline.com

www.halomalang.com

www.mediacenterkendedes_infopublikkotamalang.com

www.malangpost.com

www.malangrayaberita.com

www.news.wedding.my.id-ini-aja.com

www.kompas.com

www.lensaindonesia.com

www.surya.co.id